

SMARTWEALTH RUPIAH EQUITY INDOASIA FUND

Januari 2019

BLOOMBERG: AZRPIAS:JJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 - 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 - 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Kinerja Portfolio

Periode 1 tahun		-8.15%
Bulan tertinggi	Oct-11	8.45%
Bulan terendah	Aug-11	-9.47%

Rincian Portfolio

Saham	91.27%
Kas/Deposito	8.73%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	8.07%
Bank Rakyat Indonesia	5.83%
Hanjaya Mandala Sampoerna	4.37%
Astra International	3.95%
Bank Mandiri Persero	3.84%

Rincian Negara (Saham)

Indonesia	76.40%
Filipina	0.00%
Hongkong	7.00%
Korea Selatan	3.67%
Malaysia	1.10%
Singapura	0.03%
Taiwan	1.42%
Thailand	1.64%

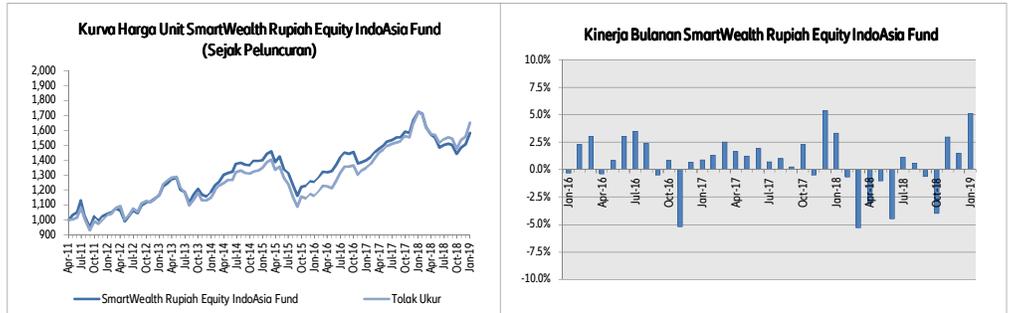
Informasi Lain

Total Dana (milyar IDR)	IDR 781.34
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	05 Mei 2011
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5.00%
Biaya Manajemen	2.00% p.a.

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia	5.10%	9.80%	5.43%	-8.15%	26.12%	5.10%	58.39%
Tolak Ukur*	6.06%	11.63%	7.02%	-4.28%	42.35%	6.06%	65.07%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))



Komentar Manajer Investasi

Pasar Asia memiliki pengembalian keseluruhan 8,76% untuk bulan Januari. Di antara negara-negara Asia, pemain dengan kinerja terbaik adalah China (+11,06%) dan Korea (+10,32%). Performa terburuknya adalah Malaysia (+1,37%) dan Taiwan (+1,72%). China adalah pemain berkinerja tinggi karena berkurangnya ketegangan perdagangan AS-China. Masalah perdagangan AS-China menimbulkan risiko kenaikan suku bunga Fed berkurang. Ketegangan perdagangan AS-China yang menurun juga membantu kinerja Korea untuk bulan ini. Korea juga menjadi pemain top karena apresiasi won Korea terhadap dolar AS.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Januari 2019 pada level bulanan +0,32% (dibandingkan konsensus inflasi +0,50%, +0,62% di bulan Desember 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2,82% (dibandingkan konsensus +3,00%, +3,13% di bulan Desember 2018). Inflasi ini berada di level tahunan +3,06% (dibandingkan konsensus +3,05%, +3,07% di bulan Desember 2018). Inflasi pada bulan Januari 2019 lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang disebabkan oleh penurunan dari inflasi kelompok volatile food dan deflasi kelompok administered price. Kontributor dari inflasi Januari sebagian besar datang dari kenaikan harga ayam, telur, dan tomat. Pada pertemuan Dewan Gubernur 16-17 Januari 2019, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 6,00%, dan juga mempertahankan fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 5,25% dan 6,75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +2,82% menjadi 14,072 di akhir bulan Januari 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,481. Neraca perdagangan Desember 2018 mencatat defisit sebesar -1,102 miliar Dollar AS versus defisit bulan sebelumnya sebesar -2,050 miliar dollar AS. Neraca perdagangan nonmigas pada bulan Desember 2018 mencatat defisit sebesar -0,88 miliar dolar AS, lebih buruk dari defisit sebesar -0,50 miliar dolar AS di bulan sebelumnya. Neraca perdagangan migas defisit sebesar -0,22 miliar dollar AS pada Desember 2018, lebih baik dibandingkan defisit -1,50 miliar Dollar AS pada November 2018. Neraca perdagangan pada bulan ini lebih baik daripada bulan sebelumnya yang disebabkan oleh kenaikan dari pendapatan ekspor gas, walaupun terdapat penurunan pada pendapatan ekspor non migas yang dikarenakan penurunan harga komoditas global. Realisasi pertumbuhan PDB triwulan IV 2018 tercatat 5,18% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5,17% (yoy). Untuk keseluruhan tahun 2018, pertumbuhan ekonomi tercatat 5,17%, lebih tinggi dibandingkan 5,07% pada FY2017. Pertumbuhan ini secara keseluruhan disebabkan oleh kenaikan pada konsumsi rumah tangga (tumbuh menjadi 5,05% dari 4,94% pada tahun 2017). Sementara pertumbuhan net ekspor menurun menjadi 6,48% dari 8,91 pada tahun 2017 yang disebabkan oleh penurunan harga komoditas global, khususnya untuk produk non migas (seperti minyak sawit mentah). Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 120,1 miliar pada akhir Januari 2019, lebih rendah dibandingkan dengan USD 120,7 miliar pada akhir Desember 2018. Penurunan cadangan devisa pada Januari 2019 terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih tinggi di 6,532.97 (+5,46% MoM) di bulan ini. Saham pendorong seperti BBKA, UNVR, FREN, BBRI, dan BNL mengalami kenaikan sebesar 8,37%, 10,13%, 8,46%, 5,19% dan 6,16% MoM. Aliran uang pada Indeks saham dan pasar berkembang berubah menjadi positif, setelah terlihat tanda-tanda positif terhadap diskusi perdagangan US-China. Namun, pendorong utama uang masuk kembali ke pasar negara berkembang, termasuk Indonesia, adalah nada dovish dari Bank Sentral US dan melemahnya harga minyak dan seiring dengan penguatan harga kelapa sawit. Dana pengeluaran dana sosial pemerintah yang lebih tinggi, dan stabilnya mata uang rupiah memberikan dorongan positif lebih lanjut terhadap daya beli di tahun 2019. Meskipun prospek pada pasar negara berkembang konstruktif, kami masih terus memantau perkembangan tarif perdagangan dan laju pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang mengalami perubahan struktur yang signifikan. Dari sisi sektor, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 9,97% MoM. ASSA (Adi Sarana Armada) dan FREN (Smartfren Telecom) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 103,3% dan 88,46% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan, yang naik sebesar 8,25% MoM. TINS (Timah Persero) dan BUMI (Bumi Resources) mencatat keuntungan sebesar 70,2% and 63,11% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan mencatat performa paling buruk diantara paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 1,77% MoM. KONI (Perdana Bangun Pusaka) and INTD (Inter Delta) menjadi pendorong utama, naik sebesar 44,17% dan 33,33% MoM.

Disclaimer

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau merediasi portofolio atau penggunaan / basis atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Harga Per Unit	Beli	Jual
(per 31 Januari 2019)	IDR 1,504.73	IDR 1,583.93